

INTENSITAS (KELANTANGAN) TUTURAN LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DALAM BAHASA JAWA

Henry Yustanto¹, Chattri Sigit Widyastuti²
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

¹henryyustanto@staff.uns.ac.id
²chattri_sw@staff.uns.ac.id

ABSTRAK

Kelantangan, kenyaringan bunyi secara akustik berpangkal pada luas atau lebarnya gelombang udara yang disebut dengan intensitas Kelantangan atau intensitas bunyi memiliki peran yang sangat penting di dalam sebuah tuturan. Intensitas ini dapat menunjukkan alir nada sekaligus kontur intonasi pada sebuah tuturan. Intensitas tutur di dalam suatu masyarakat bahasa tidaklah sama antara laki-laki dan perempuan. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui apakah kelantangan, kenyaringan (intensitas) tuturan membedakan alir nada pada kelompok laki-laki dan perempuan. Guna menjelaskan dan menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, dilakukan beberapa langkah atau pendekatan. Pendekatan fonetik instrumental, yakni sebuah cara pengkajian terhadap tuturan (terutama pada kalimat deklaratif) digunakan dalam penelitian ini. Selanjutnya guna menghitung dan merealisasikan analisis digunakan alat ukur akurat yakni komputer beserta perangkat lunak Praat. Pengukuran dan pendeskripsian alir nada dilakukan dengan mengadopsi tahapan dalam ancangan IPO (Instituut voor Perceptie Onderzoek). Kegiatan utama yang dilakukan dalam penelitian akustik dengan menggunakan ancangan ini meliputi: 1) eksperimen produksi ujaran, 2) analisis akustik ujaran, dan 3) eksperimen uji persepsi ujaran.

Kata-kata kunci: intensitas, laki-perempuan, bahasa Jawa

PENDAHULUAN

Pemakaian prosodik atau unsur suprasegmental tertentu dapat menimbulkan persepsi tertentu pula bagi mitra tuturnya. Sebuah tuturan yang disertai oleh unsur suprasegmental yang baik akan menimbulkan persepsi yang baik atau benar. Sebaliknya apabila sebuah tuturan diproduksi dengan unsur suprasegmental yang tidak baik akan menimbulkan persepsi yang salah. Pada tataran semantis, prosodik dapat memberi informasi bagian mana yang menjadi informasi baru dan informasi lama (Ball dan Muller, 2005:108) atau mana yang menjadi fokus informasi dan mana yang bukan menjadi fokus informasi. Pada tataran pragmatis, pendengar sering memberi perhatian khusus terhadap prosodik penutur.

Prosodi atau ciri akustik di dalam suatu masyarakat penutur bahasa tidaklah sama antara laki-laki dan perempuan. Artinya ada perbedaan ciri akustik antara laki-laki dan perempuan

Penelitian prosodi terhadap beberapa bahasa daerah di Indonesia telah dilakukan oleh beberapa peneliti seperti Sugiyono (2003), yang memfokuskan penelitiannya terhadap penelitian kebahasaan dengan menggunakan program komputer. Penelitiannya tentang *Pemarkah Prosodi Kontras Deklaratif dan Interogatif Pada Bahasa Melayu Kutai* bertujuan untuk mencari parameter prosodi yang menandai antara tuturan deklaratif dan interogatif dalam bahasa Melayu Kutai. Penelitian Roosman (2003) berjudul *Fonetik Eksperimental pada Prosodi Kata dan Kalimat bahasa Betawi Melayu dan Batak Toba*, menjelaskan efek menonjol dan batas tanda pada struktur temporal dan melodi dari dua bahasa daerah di Indonesia, yaitu Batak Toba, bahasa stres, dan bahasa asalnya Melayu Betawi, bahasa non-stres. Penelitian Syarfina (2008) berjudul *Ciri Akustik sebagai Pemarkah Sosial Penutur Bahasa Melayu Deli* membahas masalah ciri akustik yang menandai kelompok-kelompok sosial masyarakat Melayu Deli, dalam arti apakah ciri-ciri akustik yang ada pada bahasa Melayu Deli bisa dijadikan pemarkah sosial penuturnya. Penelitian Syarfina ini bertujuan untuk menentukan ciri akustik yang menandai kelompok-kelompok sosial. Penelitian Yustanto (2018) berjudul *Struktur Prosodik Bahasa Jawa Kodya Yogyakarta dalam Dimensi Sosial dan Emosional* menjelaskan masalah karakteristik prosodi (durasi dan frekuensi) pada kalimat modus deklaratif, imperatif, dan interogatif bahasa Jawa Kodya Yogyakarta.

Guna mempermudah pemahaman, dalam makalah ini diberikan batasan istilah yang dimaksudkan: pertama, intensitas dasar adalah kelantangan dasar suara, yaitu intensitas awal dalam tuturan. Adapun intensitas akhir (final) adalah kelantangan terakhir dalam sebuah tuturan. Kedua, Julat intensitas tertinggi adalah rentang kelantangan tertinggi dalam sebuah tuturan. Julat kelantangan tertinggi dihitung berdasarkan jarak antara intensitas tertinggi dengan intensitas terendah. Makalah ini bertujuan untuk mengungkapkan kelantangan, kenyaringan

(intensitas) bahasa Jawa yang dituturkan oleh kelompok penutur laki-laki dan perempuan.

METODE PENELITIAN

Secara umum dapat dikatakan bahwa analisis data penelitian ini menggunakan metode eksperimental. Metode eksperimental digunakan untuk mencari dan mengukur ciri-ciri akustik tuturan, serta menghitung penilaian responden terhadap data yang diujikan. Data penelitian ini berupa tuturan bahasa Jawa *ngoko* yang mengandung ciri prosodik. Data diperoleh dari eksperimen produksi tuturan modus deklaratif bahasa Jawa. Adapun teknik yang dipakai dalam pengambilan sampel adalah teknik *purposive sampling*. Responden yang dihubungi untuk keperluan penelitian ini adalah responden yang terdiri atas laki-laki dan perempuan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah ciri prosodik pada tuturan modus deklaratif bahasa Jawa. Data dikumpulkan dengan cara merekam penggunaan bahasa Jawa para responden sebagai kalimat target dengan pola kalimat Subjek-Predikat (S-P) *Adik ngombe* ‘Adik minum’, Subjek-Predikat-Objek (S-P-O) *Adik ngombe susu* ‘Adik minum susu’, dan Subjek-Predikat-Objek-Keterangan (S-P-O-K) *Adik ngombe susu neng pawon* ‘Adik minum susu di dapur’.

Setelah data terkumpul selanjutnya dilakukan segmentasi data dengan cara memilah data terpilih ke dalam segmen tunggal, dalam hal ini segmentasi yang dilakukan dengan cara per kalimat, per segmen tunggal, hingga ke bunyi per bunyi. Setelah dilakukan segmentasi terhadap data, selanjutnya dilakukan tahap stilisasi atau penyederhanaan kontur intonasi untuk memperoleh kurva frekuensi fundamental (F_0). Stilisasi ini merupakan langkah penyederhanaan frekuensi dasar yakni dengan cara penghilangan detail F_0 yang dianggap tidak relevan. Hasil yang didapat adalah salinan-serupa (*close copy stylization*) yang hanya memuat semua alir nada relevan. Pengukuran dan pendeskripsian ciri prosodik tuturan dilakukan dengan mengadopsi tahapan dalam ancangan IPO (*Instituut voor Perceptie Onderzoek*) yang dikembangkan oleh ‘t Hart, *et al* (2006:66).

Angka-angka yang diperoleh dari hasil stilisasi selanjutnya dianalisis dengan analisis statistik. Untuk mengetahui kebermaknaan uji statistik digunakan angka signifikansi. Hasil uji statistik bermakna apabila angka signifikansi tersebut lebih kecil atau sama dengan 0,05. Angka ini menunjukkan bahwa dari seratus data yang dianalisis, hanya 5% saja yang tidak mendukung. Sebaliknya 95% dari jumlah data mendukung. Angka signifikansi 0,05 mengindikasikan perbedaan yang signifikan, sedangkan angka signifikansi 0,01 biasa disebut sangat signifikan, sangat nyata, atau sangat berarti (Sudjana, 1989:230).

HASIL DAN PEMBAHASAN

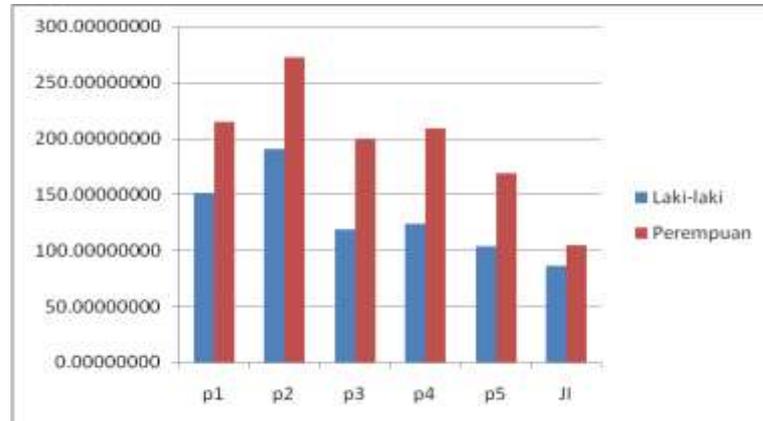
Guna memperoleh gambaran kelantangan yang terjadi pada responden, dilakukan stilisasi guna memperoleh *close copy*-nya. Dari stilisasi data kalimat dengan pola subjek-predikat (S-P), diperoleh angka intensitas dasar (ID) yakni titik yang mengawali sebuah tuturan, intensitas nada akhir (IA) atau titik yang mengakhiri sebuah tuturan, dan julat intensitas (JI) yakni rentang intensitas dalam sebuah tuturan, seperti yang terpampang pada tabel 1 berikut.

Tabel 1: Signifikansi intensitas dasar (ID), intensitas akhir (IA), dan julat intensitas (JI), kalimat deklaratif berpola S-P

	Laki-laki (dalam dB)	Perempuan (dalam dB)	Signifikansi
p1= ID	151.103	215.028	0.001
p2	190.153	272.710	0.004
p3	118.478	200.128	0.000
p4	123.765	209.184	0.000
p5 = IA	103.710	168.542	0.000
JI	86.443	104.168	

Pada tabel di atas terlihat perbedaan perhitungan signifikansi pada ID, IA, dan JI, dengan angka signifikansi yang besarnya di bawah 0,05. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada ID, IA, dan JI, yang berkaitan dengan tuturan kelompok laki-laki dan perempuan. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan kebiasaan, adat yang melekat pada diri mereka sehingga secara otomatis pada saat menuturkan kalimat tertentu, kalimat

tersebut memiliki intensitas yang berbeda. Perbandingan antara ID, IA, dan JI, dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1: Perbandingan intensitas dasar (ID), intensitas akhir (IA), dan julat intensitas (JI), kalimat deklaratif berpola S-P antara laki-laki dan perempuan

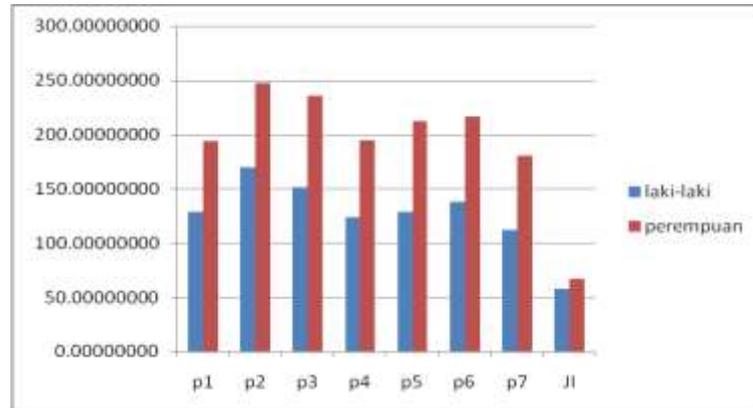
Penghitungan ciri akustik juga dilakukan untuk mengetahui nilai signifikansi terhadap ID, IA, dan JI, dari kalimat deklaratif berpola subjek-predikat-objek (S-P-O). Hasil perhitungan seperti yang terlihat dalam tabel 2.

Tabel 2: Signifikansi intensitas dasar (ID), intensitas akhir (IA), dan julat intensitas (JI), kalimat deklaratif berpola S-P-O

	laki-laki (dalam dB)	Perempuan (dalam dB)	signifikansi
p1= ID	128.664	193.647	0.000
p2	169.773	247.287	0.000
p3	151.517	235.929	0.000
p4	123.909	194.609	0.000
p5	128.544	211.904	0.000
p6	137.781	216.447	0.000
p7= IA	111.756	180.121	0.000
Jl	58.017	67.165	

Berdasarkan informasi tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi cenderung ke arah sangat signifikan (nilai p di bawah 0,05). Dengan kata lain antara kelompok laki-laki dan perempuan menuturkan kalimat pola S-P-O dengan intensitas dasar (ID) yang berbeda ($p = 0,000$), intensitas akhir (IA) yang berbeda

($p = 0,000$), dan julat intensitas (JI) yang berbeda pula. Hal ini tampak pada gambar 2.



Gambar 2: Perbandingan intensitas dasar (ID), intensitas akhir (IA), dan julat intensitas (JI), kalimat deklaratif berpola S-P-O antara laki-laki dan perempuan

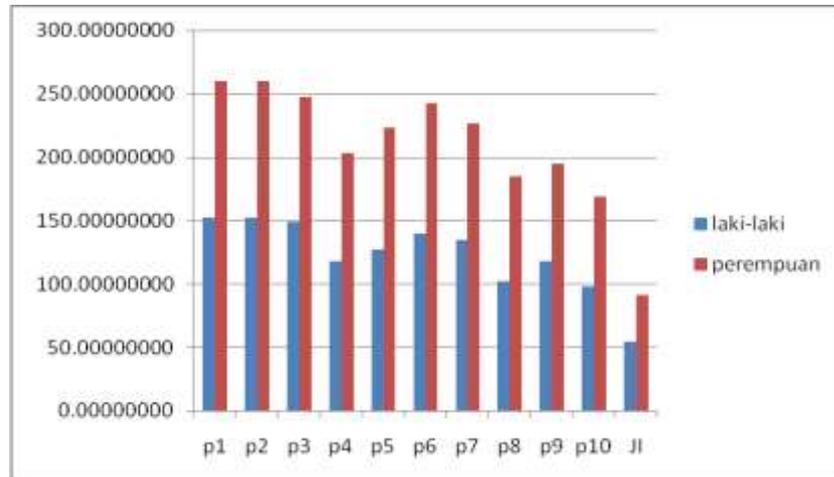
Tabel 3 berikut adalah tabel yang mengemukakan tentang signifikansi ID, IA, dan JI kalimat deklaratif berpola Subjek-Predikat-Objek-Keretangan (S-P-O-K).

Tabel 3: Signifikansi intensitas dasar (ID), intensitas akhir (IA), dan julat intensitas (JI), kalimat deklaratif berpola S-P-O-K

	laki-laki (dalam dB)	Perempuan (dalam dB)	signifikansi
p1= ID	152.305	260.124	0.000
p2	152.305	260.124	0.000
p3	148.598	247.329	0.000
p4	118.038	203.316	0.000
p5	126.747	222.822	0.000
p6	139.139	241.956	0.000
p7	134.523	226.798	0.000
p8	101.866	184.666	0.000
p9	117.829	195.120	0.000
p10= IA	98.148	169.215	0.000
JI	54.156	90.908	

Hasil penghitungan signifikansi pada ID, IA, dan JI, pada tuturan kalimat deklaratif pola S-P-O-K menunjukkan bahwa semua signifikansi mengarah pada nilai yang lebih kecil dari 0,05. Signifikansi ID ($p = 0,000$) dan IA ($p = 0,000$). Dari semua besaran nilai signifikansi ini bisa diartikan bahwa tuturan antara kelompok laki-laki dan perempuan pada kalimat pola S-P-O-K sangat berbeda. Jadi, kelompok laki-laki dan perempuan menuturkan kalimat pola kalimat S-P-O-

K ini dengan intensitas dasar, intensitas akhir, dan julat intensitas, berbeda. Lingkungan berbahasa bahasa sehari-hari yang berbeda menyebabkan mereka menuturkan kalimat dengan pola intensitas yang berbeda. Perbandingan keadaan seperti ini dilukiskan dalam gambar 3.



Gambar 3: Perbandingan intensitas dasar (ID), intensitas akhir (IA), dan julat intensitas (JI), kalimat deklaratif berpola S-P-O-K antara laki-laki dan perempuan

Di dalam masyarakat, ada dua jenis kelamin yang diakui yaitu laki-laki dan perempuan. Dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa, menurut ilmu sosiolinguistik, dapat dilihat adanya perbedaan ragam tutur yang digunakan oleh laki-laki dan perempuan.

Secara fisik perbedaan antara laki-laki dan perempuan bisa dilihat dari postur tubuh. Selain itu di antara keduanya juga bisa dibedakan atas suaranya. Suara wanita dan pria berbeda karena volume suara pria cenderung lebih besar. Pada suara wanita misalnya ada suara *alto* dan *sopran*. Sedangkan pada pria ada suara *tenor* dan *bas*. Dari segi cara berbicara pada beberapa suku di Indonesia diakui bahwa suara wanita lebih lembut dibanding suara pria. Dalam hal intonasi, intonasi akhir wanita memanjang yang dikenal di Indonesia suara manja khas wanita yang lembut dan lambat. Namun, dalam masyarakat Jawa juga dikenal gaya bicara wanita yang *kenes*, gaya bicara dengan intonasi naik-turun yang cepat dan nyaring seperti yang dalam pewayangan pada tokoh Srikandi yang berbalikan dengan tokoh Sembadra yang lemah lembut (Sumarsono, 2002:103).

Berkaitan dengan temuan penelitian ini, dilihat dari segi jenis kelamin, khususnya pada tuturan modus deklaratif, secara umum ada perbedaan intensitas pada perempuan dibandingkan dengan laki-laki.

Berbagai survey dan penelitian telah dilakukan di berbagai negara yang menyimpulkan bahwa dari berbagai perhitungan seperti faktor kelas sosial, etnis, maupun umur, para wanita terbukti secara konsekuen menggunakan bentuk-bentuk yang lebih mendekati ragam baku atau logat dengan prestise tinggi, dibandingkan bentuk-bentuk yang digunakan para laki-laki.

Dari penelitian lain dijelaskan bahwa para wanita Inggris modern seperti halnya wanita Kosati menggunakan bentuk-bentuk lebih baik daripada yang digunakan pria. Para ahli Inggris membuat terkaan-terkaan berikut: (1) peneliti sosiologi telah menunjukkan wanita pada umumnya lebih sadar kedudukannya dari pada pria. Atas dasar ini wanita lebih peka terhadap pentingnya kebahasaan yang dihubungkan dengan kelas sosial. Artinya semakin baik bahasanya makin berarti kedudukan sosialnya. (2) hubungannya dengan kejantanan yang mengakibatkan kaum pria lebih cenderung lebih menyukai bentuk bahasa nonbaku dibandingkan dengan wanita, hal ini terjadi karena tutur kelas pekerja dihubungkan dengan kekerasan yang biasanya merupakan ciri kelas pekerja dan kekerasan itu dianggap ciri kejantanan (Sumarsono, 2002:111).

Dari segi peran sosial, perempuan atau wanita memiliki peran yang berbeda dengan laki-laki. Dari peran sosial inilah mengakibatkan bahasa yang dituturkan perempuan berbeda dengan laki-laki. Beberapa alasan tersebut mendukung bahwa tuturan perempuan lebih besar intensitasnya dibandingkan dengan laki-laki.

Di dalam penelitian ini juga ditemukan kecenderungan wanita bertutur dengan nada dasar yang lebih tinggi dibandingkan dengan nada dasar tuturan laki-laki. Cruttenden (dalam Syarfina, 2008:268) menyatakan bahwa frekuensi fundamental laki-laki berkisar antara 60 Hz sampai dengan 240 Hz, sedangkan perempuan berkisar antara 180 Hz hingga 400 Hz. Dari besaran frekuensi ini dapat dikatakan bahwa suara laki-laki lebih rendah dari suara perempuan, nada suara laki-laki lebih rendah dari nada suara perempuan.

Senada dengan Cruttenden, peneliti lain Clark dan Yallop (1995:240) memberi gambaran lain bahwa rata-rata rentang frekuensi fundamental penutur bahasa Inggris adalah 80-200 Hz untuk pria, 150-300 Hz wanita, dan 200-500 Hz untuk anak-anak. Kisaran frekuensi fundamental yang dipergunakan oleh penutur dalam proses penghasilan bunyi mencerminkan perbedaan fisik di laring.

Pada penelitian ini juga didapat bahwa perempuan juga berkecenderungan memiliki nada akhir yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Walaupun perempuan secara kodrati memiliki nada dasar tinggi, namun hal ini tidak berbanding lurus dengan nada akhirnya.

Penelitian lain mengungkapkan bahwa kaum perempuan sering menggunakan bahasa kedua dibandingkan dengan bahasa ibunya. Sehingga intonasi bahasa kedua masuk dan mempengaruhinya ketika ia bertutur dengan bahasa ibu. Jadi, nada akhir tinggi yang dimiliki oleh kaum perempuan lebih diakibatkan pengaruh bahasa kedua, dalam hal ini bahasa Indonesia.

Perempuan pengguna bahasa Jawa juga diindikasikan bejulat intensitas lebar.. Oleh karena itu, lagu kalimat perempuan lebih berlagu (melodis) dibandingkan dengan laki-laki yang cenderung agak kurang peduli dalam berbahasa (spontan). Julat intensitas lebar menandakan lagu kalimatnya lebih kelihatan dan tidak cenderung monoton seperti suara robot.

SIMPULAN

Dari hasil analisis terhadap intensitas kalimat deklaratif atau kalimat berita, yakni kalimat yang umumnya digunakan oleh pembicara atau penulis untuk membuat pernyataan sehingga isinya hanya merupakan berita bagi pendengar atau pembacanya, diketahui bahwa baik pada tuturan kalimat yang berpola S-P, S-P-O, dan S-P-O-K yang dituturkan oleh laki-laki dan perempuan, semua memiliki intensitas yang berbeda. Perbedaan ini menandai pula alir nada tuturan, yakni adanya penurunan nada pada akhir kalimat. Artinya hampir semua kalimat jenis ini memiliki intensitas dasar lebih tinggi dibandingkan dengan intensitas akhirnya. Dengan kata lain pada jenis kalimat ini nada diucapkan menurun (Yustanto, 2018:406) .

Penelitian ini sangat penting terutama untuk pelestarian bahasa daerah yang lambat laun punah. Dengan ditemukannya besaran dan pola intensitas bahasa Jawa, maka di masa yang akan datang pembelajar dapat mempelajari pola intensitas untuk menghasilkan tuturan yang benar. Secara pragmatik, temuan ini sangat bermanfaat karena tuturan dengan suprasegmental (durasi, frekuensi, dan intensitas) yang baik, dipadukan dengan konteks tertentu akan menghasilkan tuturan yang bagus. Karena tuturan dengan intensitas atau kelantangan yang tidak pas (cenderung tinggi) pada kelompok masyarakat tertentu bisa dikategorikan sebagai tuturan yang kurang sopan.

REFERENSI

- Ball, M.J. & N. Muller (2005). *Phonetics for communication Disorder*. USA: Lawrence Erlbaum Associates
- Clark, John and Yallop, Colin. 1995. *An Introduction to Phonetics and Phonology*. Oxford: Blackwell Publishers Ltd
- Coulmas, Florian. (2005). *Sociolinguistics: The Study of Speaker's Choices*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Holmes, Janet. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics*. London and New York: Routledge.
- Roosman, L.M. (2003). *Fonetik Eksperimental pada Prosodi Kata dan Kalimat bahasa Betawi Melayu dan Batak Toba* (Disertasi). Depok: Pascasarjana Universitas Indonesia
- Sudjana. (1989). *Metoda Statistika (edisi ke-5)*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. (2003). *Pemarkah Prosodi Kontras Deklaratif dan Interogatif Bahasa Melayu Kutai* (Disertasi). Depok: Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Sumarsono dan Paina Partono. (2002). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syarfina, T. (2008). *Ciri Akustik Sebagai Pemarkah Sosial Penutur Bahasa Melayu Deli* (Disertasi). Medan: Pascasarjana USU.
- 't Hart, Johan; Rene Collier, and Antonie Cohen. (2006). *A Perceptual Study of Intonation: An Experimental-Phonetics Approach to Speech Melody*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Yustanto, Henry. (2018). *Struktur Prosodik Bahasa Jawa Kodya Yogyakarta dalam Dimensi Sosial dan Emosional*. (Disertasi). Surakarta: Universitas Sebelas Maret.